

**Perangkum:**

Kelompok 4

1. Aria Rajasa Masna (1201000164)
2. Teuku Amir FK (1201001055)

**Artikel:**

*Research Commentary: Desperately Seeking the "IT" in IT Research – A Call to Theorizing the IT Artifact*

Wanda J. Orlikowski dan C. Suzanne Iacono

*Information System Research Vol. 12, No. 2, Juni 2001*

**Hak Cipta:**

*GNU Free Document License* – Silakan secara bebas menggandakan rangkuman ini

**Rangkuman:**

Orlikowski dan Iacono dalam artikelnya ini mengindikasikan ketidakadaannya artifak IT sebagai inti dalam artikel Sistem Informasi yang dimuat di media *Information System Research* (ISR). Ditengarai peneliti Sistem Informasi selama ini merasa tidak ada masalah dengan artifak IT, untuk itu artifak IT dianggap tidak perlu dibahas lebih lanjut. Artikel ini menggunakan bukti penelitian terhadap 188 artikel dalam jangka waktu 10 tahun. Untuk itu, setiap artikel dianalisis dan ditentukan bagaimana peneliti Sistem Informasi mengkonseptualisasikan teknologi informasi.

Pengkategorian dari konsep sistem informasi ini sendiri menggunakan turunan pendekatan *grounded theory* yang disebut sebagai *open coding*. *Open coding* ini berarti bahwa pengkodean ini tidak dilakukan berdasarkan suatu pengkategorian tertentu yang ditentukan sebelumnya. Pengkodean secara bebas terjadi setelah seluruh artikel berhasil dikelompokkan. Berdasarkan pengkodean ini diperoleh 14 konsep. Setelah dibandingkan antar tiap kategori untuk menemukan persamaan dan perbedaan, 14 konsep tersebut dapat dikelompokkan kembali menjadi 5 kategori besar (metakategori).

Metakategori pertama adalah teknologi sebagai alat (*tool*). Alat di sini merepresentasikan pandangan umum tentang apa dan bagaimana teknologi berguna bagi manusia. Pandangan teknologi sebagai alat ini direpresentasikan di ISR dalam 4 konsep. Konsep yang pertama adalah alat sebagai pengganti tenaga kerja (*labor substitution*) yaitu penggunaan teknologi untuk menggantikan tenaga kerja manusia dan membuat organisasi bekerja lebih murah dan efisien. Berikutnya alat sebagai peningkat produksi kerja (*productivity*) yaitu teknologi digunakan sebagai peningkatan pencapaian performa dan produktivitas bagi individu maupun institusi, misalnya penggunaan *word processor* untuk kegiatan sehari-hari yang lebih praktis dibandingkan menggunakan mesin tik. Konsep ketiga adalah alat sebagai pemrosesan informasi (*information processing*) di mana informasi dapat dengan mudah diperoleh dan mengalir dengan adanya teknologi. Contoh teknologi yang mempermudah pemrosesan informasi ini adalah *e-mail*. Konsep alat yang terakhir adalah sebagai perubahan hubungan sosial, di mana selama bertahun-tahun peneliti Sistem Informasi memperhatikan perubahan jaringan sosial dan pola-pola komunikasi yang merupakan dampak yang terjadi akibat perkembangan teknologi.

Metakategori kedua adalah teknologi sebagai perwakilan (*proxy*). Teknologi sebagai perwakilan bisa diartikan sebagai suatu cara atau pandangan dalam melihat teknologi serta nilai-nilai yang ada didalamnya. Konsep ini dibagi menjadi 3 yaitu teknologi sebagai persepsi, sebagai difusi dan sebagai modal. Teknologi sebagai suatu persepsi dititikberatkan pada bidang pembelajaran yang mengarah ke kemudahan penggunaan atau kegunaan dari teknologi dan lainnya. Intinya lebih ke arah persepsi

manusia terhadap teknologi itu sendiri. Sedangkan dalam konsep difusi, pembahasan lebih diarahkan ke penerimaan teknologi dalam penggunaannya oleh manusia. Dan yang terakhir adalah pandangan teknologi sebagai modal yang menitikberatkan ke masalah biaya dan uang yang dihabiskan dan juga yang bisa dihasilkan serta nilai nominal dalam bentuk lainnya yang melibatkan teknologi.

Metakategori ketiga ialah teknologi sebagai kesatuan (*ensemble*). Pada pembagian ini teknologi dipandang lebih kearah bagaimana teknologi tersebut disatukan atau lebih ke arah penyatuan teknologi tersebut dan bukan teknologi yang sudah jadi. Konsep ini dibagi menjadi tiga, yaitu teknologi sebagai alat pengembangan (*Development Project*), dimana pembahasan mengacu berat pada pembuatan, pengembangan dan implementasi dari teknologi. Lalu teknologi sebagai jaringan produksi (*Production Network*) dimana teknologi dipandang sebagai suatu bagian dari jaringan yang besar dan bagaimana itu semua terbentuk dan bekerja. Dan yang terakhir teknologi sebagai sistem tertanam (*Embedded System*) dimana sangat menitikberatkan pada teknologi yang dipasangkan pada teknologi lainnya.

Metakategori keempat yaitu teknologi sebagai pandangan komputasional (*computational*). Konsep ini terkonsentrasi atas teknologi dan kekuatan perhitungannya. Konsep ini terbagi atas dua, yaitu sebagai algoritma, dimana teknologi terlihat sebagai representasi dari suatu proses komputasi dengan algoritma buatan manusia. Dan juga sebagai model, suatu gambaran sosial, ekonomi dan informasi dari kehidupan nyata.

Metakategori yang terakhir adalah teknologi sebagai nama saja (*nominal*). Dinama dalam kategori ini artikel-artikel yang dibuat hanya mengatasnamakan teknologi namun fakta yang dibahas terkesan menyimpang atau bukan merupakan pembahasan utama dari artikel tersebut. Sebagai contoh adalah pembahasan kompensasi CIO (*Chief Information Officer*). Mungkin pada awalnya terlihat hal tersebut berhubungan dengan teknologi informasi, tapi ternyata hanya membahas kondisi keuangan perusahaan sehubungan dengan kemampuannya membayar gaji seorang CIO.

Pengkategorian akhirnya dilakukan terhadap 177 artikel karena 11 artikel selebihnya hanya berisi komentar-komentar terhadap literatur. Setelah dilakukan pengkategorian, ternyata kategori yang paling banyak anggotanya adalah metakategori teknologi sebagai nama saja (*nominal*) sebanyak 44 artikel (24,8%). Berturut-turut diikuti oleh metakategori teknologi sebagai pandangan komputasional sebanyak 43 artikel (24,3%), teknologi sebagai alat sebanyak 36 artikel (20,3%), teknologi sebagai perwakilan sebanyak 32 artikel (18,1%), dan yang terakhir teknologi sebagai kesatuan sebanyak 22 buah (12,5%). Terlihat berdasarkan data di atas, kebanyakan dari artikel (88%) berisi tentang teknologi yang cenderung mengabstrakkan artifak IT. Hanya 12% saja yang diindikasikan memandang teknologi sebagai satu kesatuan (*ensemble*) dan menganggap serius keberadaan artifak IT.

Untuk itu, penulis mengemukakan suatu agenda riset dengan tujuan mengembangkan konseptualisasi dan teori tentang artifak IT, dan menyatukan konseptual dan teori tentang artifak IT ini dalam studi kita. Yang menjadi perhatian khusus penulis adalah bagaimana meningkatkan perhatian terhadap artifak IT dalam semua studi, apapun perspektif epistemologi atau orientasi metodologinya. Penulis memberikan acuan titik awal penteorian artifak IT yang berupa 5 premis. Premis pertama mengatakan bahwa produk IT tidaklah natural, netral dan universal atau diberikan. Yang kedua adalah bahwa produk IT selalu terhubung dengan jangka waktu, tempat, bidang, dan komunitas tertentu. Yang ketiga adalah bahwa produk IT biasanya terdiri atas komponen-komponen yang terhubung baik secara independen maupun ketergantungan. Premis keempat menyebutkan bahwa produk IT tidak pasti ataupun independen, namun tercipta berdasarkan keadaan sosial dan ekonomi yang

terjadi. Dan premis terakhir menyebutkan bahwa produk IT tidaklah statis dan tidaklah tak berubah, namun harus selalu dinamis. Kelima premis tersebut dikemukakan sebagai awalan, meskipun demikian usulan tersebut telah dikemukakan 1 tahun sebelumnya yang berarti usulan tersebut sudah cukup usang dan langkah memulainya kembali adalah suatu *trackback*.